

## **BAB 3**

### **METODE STUDI KASUS**

#### **3.1 Rancangan Studi Kasus**

Studi kasus merupakan rancangan penelitian yang mencakup satu unit. Satu unit disini dapat berarti satu klien, keluarga, kelompok, komunitas, atau institusi. Unit yang menjadi kasus tersebut secara mendalam dianalisis baik dari segi berhubungan dengan keadaan kasus itu sendiri, faktor-faktor yang mempengaruhi, kejadian-kejadian khusus yang muncul sehubungan dengan kasus, maupun tindakan dan reaksi kasus terhadap suatu perlakuan atau pemaparan tertentu (Nursalam, 2017).

Rancangan studi kasus ini memfokuskan studi kasus berdasarkan proses asuhan keperawatan meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan dan evaluasi keperawatan. Studi kasus ini dibatasi oleh waktu, tempat, serta kasus yang dipelajari berupa peristiwa, aktivitas dan individu. Studi kasus ini berupa asuhan keperawatan lansia dengan kasus risiko jatuh melalui penerapan senam Tai Chi.

#### **3.2 Lokasi dan Waktu Studi Kasus**

Studi kasus yang berjudul asuhan keperawatan lansia dengan kasus risiko jatuh melalui penerapan senam Tai Chi. Studi kasus ini dilakukan di Puskesmas Mulyorejo dengan waktu selama 1 minggu (4 hari intervensi dan selebihnya observasi) pada tanggal 13 Mei-24 Mei 2024.

### 3.3 Subyek Studi Kasus

Subyek studi kasus adalah suatu pengamatan yang harus dilihat dan diamati mengenai kenyataan atau gejala-gejala sosial yang diperlukan dalam penelitian (Sugiyono, 2015). Studi kasus ini mengambil subyek lansia yang mengalami masalah risiko jatuh dan memerlukan terapi untuk mengurangi risiko jatuh pada lansia.

### 3.4 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2015).

#### 1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam pemberian asuhan keperawatan dapat dilakukan dengan cara:

##### a. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik. Wawancara pada studi kasus ini dilakukan pada subyek penelitian dengan risiko jatuh. Wawancara yang dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana aktivitas yang dilakukan pasien yang menyebabkan pasien mengalami risiko jatuh.

#### b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung keadaan pasien melalui serangkaian pemeriksaan secara inspeksi, palpasi, perkusi dan auskultasi pada tahap pengkajian awal untuk mendeteksi keluhan pasien dan bagaimana resiko jatuh pada pasien menggunakan format asuhan keperawatan pada lansia dan juga menggunakan format pengukuran risiko jatuh pada lansia berupa *Tinetti balance test*. Observasi pada penelitian ini juga akan dilakukan untuk mengetahui perkembangan yang terjadi pada subyek setelah diberikan asuhan keperawatan dan untuk mengamati perilaku setelah diberikan asuhan keperawatan.

#### c. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh seorang peneliti tidak secara langsung dari objeknya, tetapi melalui sumber lain, baik lisan maupun tulis (Sugiyono, 2015). Data sekunder dalam studi kasus ini diperoleh dari catatan rekam medis pasien selama memeriksakan kesehatannya secara rutin di Puskesmas Mulyorejo, hal ini dikarenakan peneliti membutuhkan data penunjang yang dapat mendukung data-data dalam pelaksanaan studi kasus.

### **3.5 Instrumen Studi Kasus**

Instrumen yang digunakan pada studi kasus ini meliputi:

#### 1. Lembar Pengkajian Keperawatan Gerontik

Lembar pengkajian keperawatan gerontik adalah format pengkajian yang digunakan oleh perawat untuk memperoleh data lansia

secara umum yang dapat menyebabkan terjadinya risiko jatuh pada seorang lansia.

## 2. Lembar Observasi Keseimbangan pada Lansia

Lembar ini digunakan untuk mengobservasi atau menilai keseimbangan pada lansia hingga didapatkan keterangan hasil risiko jatuh pada lansia. Observasi ini menggunakan lembar *Tinetti Balance Test* yang merupakan lembar untuk mengobservasi terjadinya risiko jatuh pada lansia dan lembar observasi untuk menilai kekuatan otot pada lansia. Setelah diberikan pemberian senam Tai Chi lansia juga akan di observasi bagaimana kekuatan otot setelah diberikan latihan senam Tai Chi dan juga diobservasi kembali risiko jatuhnya dengan menggunakan *Tinetti Balance Test*. Berikut adalah cara penilaian yang dilakukan untuk mengobservasi risiko jatuh dan keseimbangan pada lansia:

### a. *Tinetti Balance test*

Penilaian ini dilakukan untuk mengukur risiko jatuh pada lansia dengan interpretasi (Swandari et al., 2021):

- 1)  $\leq 18$  = risiko jatuh tinggi
- 2) 19-23 = risiko jatuh sedang
- 3)  $\geq 24$  = risiko jatuh rendah

### b. Pengukuran Kekuatan Otot

Pengukuran kekuatan otot digunakan untuk mengevaluasi kelemahan dan secara efektif membedakan kelemahan otot akibat ketidakseimbangan atau daya tahan otot yang buruk (Anggraini et al., 2018). Pengukuran kekuatan otot dilakukan sebagai bagian dari

penilaian obyektif pasien dan menjadi komponen penting dari pemeriksaan fisik yang dapat memberikan informasi mengenai kemampuan dan kekuatan otot pada pasien. Interpretasi penilaian kekuatan otot adalah sebagai berikut (Suparwati et al., 2017):

- 1) 0: Tidak ada kontraksi otot yang terlihat. Pasien tidak mampu menggerakkan otot.
- 2) 1: Ada kontraksi otot, tetapi tidak ada gerakan (kontraksi diketahui dengan perabaan/sentuhan). Dalam hal ini, otot tidak cukup kuat untuk mengangkat bagian tubuh tertentu melawan gravitasi.
- 3) 2: Otot dapat berkontraksi, tetapi tidak dapat sepenuhnya menggerakkan bagian tubuh melawan gravitasi. Akan tetapi ketika gravitasi berkurang atau tidak ada (pada perubahan posisi tubuh), bagian tubuh tersebut dapat bergerak sepenuhnya.
- 4) 3: Otot dapat berkontraksi sepenuhnya dan menggerakkan bagian tubuh ke segala arah melawan gravitasi. Tetapi ketika diberi tahanan, otot tidak mampu mempertahankan kontraksi.
- 5) 4: Otot dapat berkontraksi dan memberikan tahanan, akan tetapi ketika diberi tahanan maksimal, otot tidak mampu mempertahankan kontraksi.
- 6) 5: Otot berfungsi normal dan dapat mempertahankan posisinya ketika diberi tahanan maksimal.

### 3. SOP Senam Tai Chi

Standar operasional Prosedur (SOP) merupakan serangkaian instruksi tertulis yang dibakukan mengenai berbagai proses penyelenggaraan di unit, bagaimana dan kapan harus dilakukan, dimana dan oleh siapa dilakukan. Instrumen SOP Senam Tai Chi ini dibuat dengan tujuan untuk menjelaskan tata cara pelaksanaan senam Tai Chi.